

# Peningkatan Aktivitas dan Prestasi Belajar Siswa SMP Negeri 9 Mataram pada Pembelajaran Materi Persamaan Garis Lurus dengan Menerapkan Model *Discovery Learning*

Ekky Irza Afriansyah<sup>1\*</sup>, Nyoman Sridana<sup>2</sup>, Hapipi<sup>2</sup>, Amrullah<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Mahasiswa Pendidikan Matematika, FKIP, Universitas Mataram, Mataram

<sup>2</sup> Pendidikan Matematika, FKIP, Universitas Mataram, Mataram

ekkyirza16@gmail.com

Diterima: 2022-06-10; Direvisi: 2022-06-17; Dipublikasi: 2022-06-28

## Abstract

This research aims to know about the increasing of students' activities and achievement at grade VIII-F of SMP Negeri 9 Mataram academic year 2016/2017 in learning mathematics on straight-line equation topics with the implementation of Discovery Learning. Discovery Learning is a model for developing active student learning by finding themselves, investigating itself. The type of this research is classroom action research which was conducted in two cycles. Every cycle consists of planning, acting, observing, and reflecting. As each cycle consisting of two meetings. Data of students' learning activities were obtained by observation and the students' achievement data were obtained by a test at the end of each cycle. The result showed that the score of students' activities on the first meeting of first cycle is 10,33, it is categorized quite active. While on the second meeting in the first cycle, the students' activities score is 11,33 categorized high activity. Meanwhile, in the first meeting of second cycle, the students' activities score is 13,34 categorized active. While on the second meeting in second cycle, the students' activities score is 15,34 categorized very active. Based on that result, there is an increasing of students' activities. Based on the analysis of evaluation results of students' achievement, the average of the evaluation cycle I and II respectively is 82,84 and 88,00 with classical completeness of each cycle is 77,42% and 87,10%. By looking at the result obtained from cycle to another cycle, there is an increasing of students' achievement. It can be conclude that the implementation of Discovery Learning model on straight-line equation topics can improve the students' activities and achievement at grade VIII-F SMP Negeri 9 Mataram academic year 2016/2017.

**Keywords:** students' activities, students' achievement, discovery learning

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar siswa kelas VIII-F SMP Negeri 9 Mataram tahun pelajaran 2016/2017 pada pembelajaran matematika materi persamaan garis lurus dengan menerapkan model *Discovery Learning*. Model *Discovery Learning* adalah suatu model untuk mengembangkan cara belajar siswa aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus dan tiap siklus terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi dan evaluasi serta refleksi. Adapun masing-masing siklus terdiri atas dua pertemuan. Data aktivitas belajar siswa diperoleh melalui observasi dan data prestasi belajar siswa diperoleh melalui tes evaluasi pada akhir tiap siklus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa skor aktivitas siswa pada pertemuan pertama siklus I adalah 10,33 dengan kategori cukup. Sedangkan pada pertemuan kedua siklus I, skor aktivitas siswa adalah 11,33 dengan kategori tinggi. Pada pertemuan pertama siklus II, skor aktivitas siswa adalah 13,34 dengan kategori tinggi. Sedangkan pada pertemuan kedua siklus II, skor aktivitas siswa adalah 15,34 dengan kategori sangat tinggi. Dengan demikian, terdapat peningkatan aktivitas siswa. Dari analisis hasil evaluasi belajar siswa, rata-rata hasil evaluasi pada siklus I dan siklus II berturut-turut adalah 82,84 dan 88,00 dengan ketuntasan klasikal masing-masing siklus 77,42% dan 87,10%.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Discovery Learning* pada pembelajaran materi persamaan garis lurus dapat meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar siswa kelas VIII-F SMP Negeri 9 Mataram tahun pelajaran 2016/2017.

**Kata Kunci:** aktivitas belajar siswa; prestasi belajar siswa; model *discovery learning*

## 1. PENDAHULUAN

Matematika merupakan ilmu yang sangat penting kedudukannya dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia dimana matematika merupakan salah satu ilmu yang diajarkan dari jenjang sekolah dasar hingga pendidikan tinggi. Sebagaimana Friedrich Gauss (dalam Wikipedia, 2016) mengatakan matematika sebagai "*The Queen of Science*" atau "Ratunya Ilmu Pengetahuan" karena matematika dapat melahirkan ilmu-ilmu baru. Dengan kata lain, banyak ilmu-ilmu yang penemuan dan pengembangannya bergantung dari matematika sehingga kemampuan matematika seseorang sedikit banyak berpengaruh terhadap penguasaan ilmu-ilmu pengetahuan yang lain seperti fisika, kimia, akuntansi dan lain-lain.

Meskipun demikian, kemampuan matematika siswa Indonesia tergolong rendah. Berdasarkan hasil survey kemampuan matematika dari PISA (*Programme for International Student Assessment*) tahun 2012, Indonesia berada pada posisi 64 dari 65 negara peserta dengan skor 375. Skor ini jauh di bawah rata-rata skor Internasional, yaitu 494 (OECD, 2013).

Pada ruang lingkup yang lebih kecil, permasalahan rendahnya kemampuan matematika ini juga terjadi di SMP Negeri 9 Mataram. Sebagaimana terlihat dari nilai ulangan harian salah satu kelas yaitu kelas VIII-F tahun pelajaran 2014/2015 dan 2015/2016 semester ganjil berikut.

**Tabel 1.** Nilai Rata-Rata Ulangan Harian Siswa Kelas VIII-F Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2014/2015 dan 2015/2016

Materi	Tahun Pelajaran 2014/2015		Tahun Pelajaran 2015/2016	
	Rata-rata	Ketuntasan Klasikal	Rata-rata	Ketuntasan Klasikal
Sistem Koordinat	69,33	45,45%	69,33	32,25%
Operasi Bentuk Aljabar	66,52	21,21%	52,17	22,58%
Fungsi	65,61	36,36%	53,22	25,80%
Persamaan Garis Lurus	65,38	39,39%	64,09	27,27%
Teorema Pythagoras	68,36	42,42%	69,27	45,45%
Statistika	70,39	48,48%	70,09	41,93%

(Sumber: Data Nilai Guru Matematika Kelas VIII SMPN 9 Mataram)

Dari tabel 1.1 terlihat bahwa semua materi memiliki ketuntasan klasikal yang rendah, termasuk pada materi persamaan garis lurus. Padahal materi ini cukup penting karena banyak sekali bidang keilmuan yang menggunakan aplikasi persamaan garis lurus. Misalnya, perhitungan kecepatan-jarak-waktu dalam fisika, perhitungan harga barang dan titik impas dalam ekonomi.

Data hasil ulangan semester II tahun pelajaran 2015/2016 menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa kelas VII-F tergolong rendah. Nilai rata-rata kelas VII-F adalah 69,67 dengan ketuntasan klasikal sebesar 30,30%. Ini berarti dari 33 siswa hanya 10 orang yang memperoleh nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah yaitu 75. Padahal berdasarkan hasil observasi, siswa kelas VII-F tergolong cepat dalam menyerap dan memahami bahan ajar. Sayangnya, karena proses pembelajaran yang kurang bermakna menyebabkan siswa mudah lupa tentang apa yang baru saja dipelajari. Jika keadaan seperti ini tetap dipertahankan, maka permasalahan rendahnya prestasi belajar seperti ini akan terulang kembali.

Untuk menyelesaikan permasalahan tersebut diperlukan suatu perubahan dalam model pembelajaran. Suatu model yang dapat mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran agar arus informasi yang terjadi tidak hanya vertikal tetapi juga horizontal, yaitu antara siswa dengan siswa yang lain dalam kegiatan diskusi. Salah satu model pembelajaran yang memenuhi kriteria tersebut adalah model pembelajaran *Discovery Learning* (Pembelajaran Melalui Penemuan). Model *Discovery Learning* adalah suatu model untuk mengembangkan cara belajar siswa aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri. Dengan demikian maka hasil yang diperoleh akan setia dan tahan lama dalam ingatan, tidak akan mudah dilupakan siswa. Dengan belajar penemuan siswa juga bisa belajar berpikir analisis dan mencoba memecahkan sendiri problem yang dihadapi (Hosnan, 2014:282). Kebiasaan ini tentunya akan membantu siswa untuk memecahkan berbagai variasi soal dan permasalahan.

Model *Discovery Learning* merupakan suatu model yang mengedepankan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran dengan cara siswa menemukan sendiri konsep dan prinsip pembelajaran. Sebagaimana Bruner (dalam Rusmono, 2014:15) menjelaskan bahwa pembelajaran penemuan atau *discovery learning* merupakan sebuah model yang menekankan pentingnya membantu siswa memahami struktur atau ide-ide pokok disiplin ilmu, kebutuhan untuk keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran, dan keyakinan bahwa pembelajaran sebenarnya terjadi melalui penemuan pribadi. Hal ini sejalan dengan pendapat Hosnan (2014:282) yang menyatakan bahwa Model *Discovery Learning* adalah suatu model untuk mengembangkan cara belajar siswa aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan setia dan tahan lama dalam ingatan, tidak akan mudah dilupakan siswa.

Langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan model *Discovery Learning* adalah sebagai berikut (Syah dalam Sukardi, 2014: 30).

*a. Stimulation* (Stimulasi /Pemberian Rangsangan)

Pada tahap ini siswa dihadapkan pada sesuatu yang menyebabkan timbul keinginan untuk menyelidiki sendiri. Stimulasi pada tahap ini berfungsi untuk menyediakan kondisi interaksi belajar yang dapat mengembangkan dan membantu siswa dalam mengeskplorasi bahan pelajaran.

*b. Problem Statement* (Pernyataan /Identifikasi Masalah)

Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya dipilih untuk dirumuskan dalam bentuk hipotesis.

*c. Data Collection* (Pengumpulan Data)

Ini adalah tahap dimana siswa mengumpulkan informasi yang relevan melalui membaca literatur, mengamati objek, wawancara dengan narasumber, melakukan uji coba sendiri dan sebagainya untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis.

*d. Data Processing* (pengolahan Data)

Pada tahap ini, para siswa akan mengolah semua data yang telah diperoleh untuk kemudian ditafsirkan.

*e. Verification* (Pembuktian)

Siswa melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis dengan menghubungkan data hasil *processing*.

*f. Generalization* (Menarik Kesimpulan /Generalisasi)

Tahap dimana siswa menarik kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, dengan memerhatikan hasil verifikasi.

Dengan peran aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran menggunakan metode penemuan, diharapkan aktivitas dan prestasi belajar siswa meningkat.

## 2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 9 Mataram. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas VIII – F tahun pelajaran 2016/2017 yang berjumlah 33 orang. Adapun faktor-faktor yang diteliti dalam penelitian ini adalah faktor siswa yaitu aktivitas dan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran materi persamaan garis lurus menggunakan metode penemuan dan faktor guru yang diteliti yaitu aktivitas guru dalam pembelajaran materi bangun ruang sisi datar menggunakan metode penemuan. Prosedur penelitian yang digunakan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu prosedur penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam empat tahapan yaitu, tahap perencanaan, tahap pelaksanaan tindakan, tahap observasi dan evaluasi, dan tahap refleksi. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada materi Persamaan Garis Lurus dengan alokasi waktu belajar yakni 10 jam pelajaran, dimana 1 jam pelajaran sama dengan 40 menit. Masing-masing siklus terdiri atas dua kali pertemuan dengan evaluasi yang dilaksanakan pada akhir tiap siklus. Adapun rincian pelaksanaan pembelajarannya adalah pada Tabel 2 sebagai berikut:

**Tabel 2.** Pembagian waktu untuk tiap sub pokok bahasan pada materi persamaan garis lurus

Siklus	Pertemuan	Materi	Waktu
I	1	Menentukan gradien garis dan bentuk umum persamaan garis lurus	2 JP
	2	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menentukan persamaan garis lurus jika diketahui gradien dan satu titik yang dilalui garis</li> <li>• Menentukan persamaan garis jika diketahui dua titik yang dilalui</li> </ul>	2 JP
	Evaluasi Siklus I		1 JP
II	1	Menentukan gradien dua garis yang sejajar atau tegak lurus	2 JP
	2	Menentukan cara menggambar grafik persamaan garis lurus	2 JP
	Evaluasi Siklus II		1 JP

Setiap siklus dilaksanakan sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat dengan rincian materi dalam penelitian ini disesuaikan dengan silabus dan ruang lingkup materi bangun ruang sisi datar yang harus dipelajari.

Data dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan dua instrumen penelitian yaitu lembar observasi yang digunakan untuk memperoleh data aktivitas belajar siswa dan data aktivitas kegiatan guru pada saat proses pembelajaran berlangsung dan tes evaluasi hasil belajar siswa berupa soal uraian yang digunakan untuk mengetahui prestasi belajar siswa dan persentase ketuntasan belajar siswa.

Untuk mengetahui prestasi belajar siswa, hasil tes evaluasi dianalisis secara deskriptif yaitu dengan menentukan nilai rata-rata hasil tes evaluasi. Analisis untuk mengetahui prestasi belajar dirumuskan sebagai berikut (Sudjana, 2005:67):

$$\bar{x} = \frac{\sum_{i=1}^n x_i}{n}$$

Keterangan:

$\bar{x}$  = nilai rata-rata skor siswa

$x_i$  = nilai yang diperoleh siswa ke-i;  $i= 1, 2,3,\dots, n$

$n$  = jumlah siswa yang mengikuti tes.

Sedangkan untuk menentukan ketuntasan klasikal adalah menggunakan rumus sebagai berikut :

$$KB = \frac{x}{z} \times 100\%$$

Keterangan:

KB = persentase ketuntasan belajar

$x$  = banyaknya siswa yang memperoleh nilai  $\geq 75$

$z$  = banyaknya siswa yang hadir

Ketuntasan belajar klasikal tercapai jika  $KB \geq 85\%$

Untuk menentukan aktivitas siswa, terlebih dahulu ditentukan skor aktivitas siswa. Skor aktivitas siswa merupakan jumlah dari skor indikator aktivitas siswa. Skor indikator aktivitas siswa dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Skor indikator } (T_i) = \frac{\text{Jumlah skor deskriptor tiap indikator}}{\text{Banyak deskriptor tiap indikator}}$$

Selanjutnya untuk skor aktivitas siswa digunakan rumus sebagai berikut:

$$X = \sum_{i=1}^6 T_i,$$

dimana:

$X$  = Skor aktivitas belajar siswa

$T_i$  = Skor indikator aktivitas belajar siswa ( $i = 1, 2, 3, \dots, 6$ )

Dari pedoman penilaian yang terdapat dalam Nurkencana (1983:103), untuk menentukan kriteria aktivitas siswa peneliti menggunakan skor standar seperti yang tertera pada Tabel 3 sebagai berikut:

**Tabel 3.** Pedoman Kriteria Aktivitas Siswa

Interval	Skor	Kategori
$X \geq MI + 1,5 \text{ SDI}$	$X \geq 13,5$	Sangat Tinggi
$MI + 0,5 \text{ SDI} \leq X < MI + 1,5 \text{ SDI}$	$10,5 \leq X < 13,5$	Tinggi
$MI - 0,5 \text{ SDI} \leq X < MI + 0,5 \text{ SDI}$	$7,5 \leq X < 10,5$	Sedang
$MI - 1,5 \text{ SDI} \leq X < MI - 0,5 \text{ SDI}$	$4,5 \leq X < 7,5$	Rendah
$X < MI - 1,5 \text{ SDI}$	$X < 4,5$	Sangat Rendah

Selanjutnya data aktivitas guru dianalisis dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$G = \frac{\sum_{g=1}^n y_g}{n} \times 100\%,$$

dimana:

$G$  = Persentase aktivitas guru

$y_g$  = Skor tiap-tiap deskriptor ( $g = 1, 2, 3, \dots, n$ )

$n$  = Banyak deskriptor

Proses belajar mengajar dilaksanakan secara maksimal oleh guru apabila persentase aktivitas guru dalam mengajar minimal 80%.

Adapun yang menjadi indikator keberhasilan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Aktivitas belajar siswa dikatakan meningkat apabila aktivitas belajar siswa minimal berkategori tinggi dan mengalami peningkatan rata-rata skor untuk setiap siklusnya.
2. Prestasi belajar siswa dikatakan meningkat apabila tercapai persentase Ketuntasan Klasikal ( $KK$ )  $\geq 85\%$  serta terjadi peningkatan rata-rata nilai hasil evaluasi pada setiap siklusnya.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan ini dilaksanakan sebagai upaya untuk meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar siswa kelas VIII – F SMP Negeri 9 Mataram pada materi persamaan garis lurus dengan menggunakan metode penemuan terbimbing. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus yang masing-masing siklus terdiri dari dua kali pertemuan dengan dua kali pertemuan tatap muka untuk materi dan satu kali evaluasi yang dilaksanakan pada akhir tiap siklus. Ringkasan analisis hasil penelitian tiap siklus dapat dilihat pada Tabel 4 sebagai berikut:

**Tabel 4.** Analisa Hasil Penelitian Siklus I dan II

Siklus	Pertemuan	Aktivitas belajar		Rata-rata hasil belajar	Ketuntasan klasikal
		Skor aktivitas	Kategori		
I	1	10,33	Cukup	82,84	77,42 %
	2	11,33	Tinggi		
II	1	13,34	Tinggi	88,00	87,10 %
	2	15,34	Sangat Tinggi		

Berdasarkan tabel 4 terlihat bahwa pada siklus I pertemuan 1, skor aktivitas belajar siswa adalah 10,33 yang termasuk kategori cukup. Namun pada pertemuan 2, skor aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan yaitu 11,33 yang termasuk kategori tinggi. Skor aktivitas belajar siswa terus mengalami peningkatan pada siklus II dimana pada pertemuan 1 skor yang diperoleh yaitu 13,34 dengan kategori tinggi, dan pada pertemuan dua aktivitas belajar siswa tergolong sangat tinggi dengan skor 15,34. Data tersebut menunjukkan bahwa penerapan model *Discovery Learning* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa.

Siswa yang mengalami kesulitan pada tahapan-tahapan pembelajaran yang diterapkan banyak yang mengerjakan hal lain di luar topik pembelajaran. Hal ini menyebabkan

suasana kelas kurang begitu kondusif terutama pada kegiatan diskusi. Selain itu, kesiapan guru untuk menerapkan model ini pada pertemuan 1 belum begitu optimal sehingga beberapa tahapan-tahapan pembelajaran yang sudah dirancang pada RPP tidak berjalan optimal. Selain itu guru juga kurang memperhatikan penguasaan siswa terkait materi prasyarat untuk materi persamaan garis lurus.

Kekurangan-kekurangan pada pertemuan 1 segera diperbaiki guru sehingga terjadi peningkatan aktivitas belajar siswa pada pertemuan 2 siklus 1 dimana aktivitas belajar siswa berkategori tinggi. Perbaikan terus dilakukan pada siklus II sehingga diakhir siklus II diperoleh skor aktivitas belajar siswa sebesar 15,34 atau berkategori sangat tinggi.

Dari sisi prestasi belajar, dari tabel 4 juga terlihat bahwa terjadi peningkatan prestasi belajar siswa. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya persentase ketuntasan klasikal dari siklus I sebesar 77,42% menjadi 87,10% pada siklus II. Artinya pada siklus I dari 31 siswa yang mengikuti tes evaluasi, jumlah siswa yang tuntas adalah 24 orang dan pada siklus II dari 31 siswa yang mengikuti tes evaluasi, jumlah siswa yang tuntas meningkat menjadi 27 siswa.

Peningkatan persentase ketuntasan klasikal tersebut sejalan dengan peningkatan aktivitas belajar siswa pada siklus II. Di akhir siklus II aktivitas belajar siswa berkategori sangat tinggi. Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa sangat penting guna meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Trinandita (1984) bahwa hal yang paling mendasar yang dituntut dalam proses pembelajaran adalah keaktifan siswa. Pernyataan tersebut juga didukung ini oleh pendapat Sudjana (1989:72), bahwa makin tinggi aktivitas belajar siswa maka semakin tinggi peluang berhasilnya pembelajaran. Dengan mendorong keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran, maka dengan sendirinya prestasi belajar siswa juga akan meningkat.

Peningkatan yang terjadi tersebut tidak terlepas dari poin penting model *Discovery Learning*, yaitu menemukan. *Discovery Learning* adalah pembelajaran dengan menemukan konsep melalui serangkaian data atau informasi yang diperoleh melalui pengamatan atau percobaan (Sani, 2014: 97). Dengan belajar menemukan, siswa akan memahami konsep-konsep dasar dan ide-ide dengan lebih baik. Sehingga hasil belajar dengan cara pembelajaran seperti ini akan lebih mudah diingat dan mudah ditransfer untuk memecahkan masalah.

Dalam menerapkan model *Discovery Learning*, untuk memperoleh hasil yang optimal diperlukan kesiapan dan perencanaan yang matang oleh guru. Terlebih ketika siswa sudah terbiasa menggunakan model konvensional dimana siswa perlu waktu untuk beradaptasi dengan tahapan-tahapan pembelajaran *Discovery Learning*. Untuk itu, guru perlu memperhatikan tentang pengalokasian waktu pembelajaran dan tentunya yang



paling penting guru harus terus memotivasi dan memberikan bimbingan kepada siswa. Karena *Discovery Learning* akan efektif diterapkan dalam pembelajaran jika proses belajar dibuat secara terstruktur dan hati-hati, siswa memiliki pengetahuan dan keterampilan awal untuk belajar, dan guru memberikan dukungan yang dibutuhkan siswa untuk melakukan penyelidikan (Westwood dalam Sani, 2014: 98).

Berdasarkan uraian di atas, maka penerapan model *Discovery Learning* pada pembelajaran materi persamaan garis lurus dapat meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar siswa kelas VIII-F SMP Negeri 9 Mataram tahun pelajaran 2016/2017.

#### 4. SIMPULAN DAN SARAN

##### 4.1 Kesimpulan

Dari penelitian yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan model *Discovery Learning* secara optimal dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas VIII-F SMP Negeri 9 Mataram tahun pelajaran 2016/2017 pada pembelajaran materi persamaan garis lurus. Hal ini terlihat dari peningkatan skor aktivitas belajar siswa pada siklus I untuk tiap pertemuan adalah 10,33 dan 11,33 dengan masing-masing berkategori kurang cukup dan tinggi. Sedangkan skor aktivitas belajar siswa pada siklus II untuk tiap pertemuan adalah 13,34 dan 15,34 dengan masing-masing berkategori tinggi dan sangat tinggi.
2. Penerapan model *Discovery Learning* secara optimal dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas VIII-F Smp Negeri 9 Mataram tahun pelajaran 2016/2017 pada pembelajaran materi persamaan garis lurus. Hal ini terlihat dari peningkatan rata-rata nilai hasil evaluasi belajar siswa pada siklus I dan II masing-masing adalah 82,84 dan 88,00 dengan ketuntasan klasikal pada siklus I dan II masing-masing adalah 77,42 % dan 87,10 %.

##### 4.2 Saran

Dari penelitian yang telah dilakukan, adapun saran-saran yang dapat peneliti sampaikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi guru matematika di kelas VIII-F SMP Negeri 9 Mataram diharapkan dapat menerapkan model *Discovery Learning* sebagai alternatif pembelajaran di dalam kelas untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.
2. Bagi mahasiswa atau pihak lain yang ingin meneliti lebih lanjut penerapan model *Discovery Learning* dalam pembelajaran agar memperoleh hasil yang lebih baik dari penelitian ini. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu:
  - a. Alokasi waktu untuk kegiatan penemuan harus lebih banyak dibandingkan dengan kegiatan lainnya, terutama pada tahapan mengumpulkan data. Hal ini dimaksudkan agar interaksi siswa dalam kerja kelompok dapat berjalan optimal,

sehingga siswa benar-benar memahami konsep-konsep yang telah ditemukan sendiri.

- b. Pada kegiatan penemuan, guru harus memfasilitasi siswa agar semua siswa aktif dalam kerja kelompok. Hal ini dapat dilakukan dengan membagi LKS ke semua anggota kelompok dan memastikan semua siswa di setiap kelompok memegang LKS, sehingga peran kerja kelompok merata.

Pemberian stimulus tidak hanya dilakukan di awal pembelajaran, namun stimulus tambahan dapat diberikan kepada siswa yang mengalami kesulitan selama proses pembelajaran berlangsung.

## 5. REFERENSI

- Dimiyati & Mudjiono. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, S. B. (2012). *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Fathurrohman, Muhammad, & Sulistyorini. (2012). *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Teras.
- Hamalik, O. (2013). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hamalik, O. (2009). *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Hamalik, O. (2014). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hoetomo. (2005). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Mitra Pelajar.
- Jaya, A. (2015). Penerapan Model *Discovery Learning* Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa pada Materi Bangun Ruang Sisi Datar Kelas VIII.10 SMP Negeri 4 Mataram Tahun Pelajaran 2014/2015. Mataram: Universitas Mataram.
- Jufri, W. A. (2013). *Belajar dan Pembelajaran Sains*. Bandung: Pustaka Reka Cipta.
- Komara, E. (2014). *Belajar dan Pembelajaran Interaktif*. Bandung: Refika Aditama.
- Kosasih, E. (2014). *Strategi Belajar dan Pembelajaran Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Yrama Widya.
- Nurdiansyah, B. (2008). *Penggunaan Metode Penemuan untuk Meningkatkan Kemampuan Penalaran Induktif Siswa*. (serial online). <http://newsmath.wordpress.com/2008/06/15/proposal-ptk.htm>, Diakses pada tanggal 29 Desember 2015.
- Nurkencana, W. & Sunartana. (1990). *Evaluasi Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional. OECD. *Hasil PISA 2012*. (online) <http://www.indonesiapisacenter.com/2013/12/hasil-pisa-2012.html>, Diakses tanggal 31 Desember 2015.
- Roestiyah. (2008). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Rusmono. (2014). *Strategi Pembelajaran dengan Problem Based Learning Itu Perlu Untuk Meningkatkan Profesionalitas Guru*. Bogor: Ghalia Indonesia.

- Sani, R. A. (2014). *Pembelajaran Saintifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sadirman. (2010). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Slameto. (2013). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, N. (1989). *Dasar-Dasar Pembelajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sudjana, N. (2010). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sujana, M. (2010). *Workshop Penelitian Tindakan Kelas*. Mataram: Agra Puji Press.
- Sukardi. (2014). *Panduan PLPG 2014: Materi Analisis Video dan Strategi Pembelajaran*. Mataram: Universitas Mataram.
- Trinandita. (1984). *Penerapan Metode Pembelajaran Aktif Sebagai Upaya Membantu Meningkatkan Hasil Belajar*. <http://www.Media.Diknas.go.id/media/document/5098.pdf>. Diakses pada tanggal 10 November 2016.
- Wikipedia. (2016). *Matematika Sebagai Ilmu Pengetahuan*. [https://id.wikipedia.org/wiki/Matematika#Matematika\\_sebagai\\_ilmu\\_pengetahuan](https://id.wikipedia.org/wiki/Matematika#Matematika_sebagai_ilmu_pengetahuan). Diakses pada tanggal 6 September 2016.